
**PERKEMBANGAN TARI KUDA GIPANG DARI ORDE BARU KE REFORMASI DI
DESA BARIKIN, KECAMATAN HARUYAN, HULU SUNGAI TENGAH,
KALIMANTAN SELATAN 1972–2022**

Dea Damayanti¹, Rusdi Effendi², Wisnu Subroto³, Dewicca Fatma Nadila⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: 2110111320007@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 20 Juli 2026

Direvisi: 2 Agustus 2026

Disetujui: 10 Agustus 2026

ABSTRACT

This study explores the development of Kuda Gipang Dance in Barikin Village, Haruyan District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan, from 1972 to 2022. The dance originates from the socio-cultural life of an agrarian rural community and functions as a medium for expressing gratitude, togetherness, acculturation, and a collective work spirit through simple, spontaneous, and tradition-based performances. The research applies a historical method, including data collection from primary and secondary sources, source criticism, interpretation, and historiography, supported by a descriptive approach through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that Kuda Gipang Dance has undergone significant development over time. Initially, between 1972 and 1980, it was simple and improvisational, serving mainly as entertainment and a means of social cohesion. Between 1980 and 1998, the dance experienced improvements in movement structure, musical accompaniment, and aesthetic value. From 1998 to 2022, it evolved into a well-established cultural identity, characterized by the involvement of younger generations, participation in formal performances and cultural festivals, and innovations in choreography, costumes, and properties while maintaining its traditional values. In conclusion, Kuda Gipang Dance has developed dynamically from a simple folk art into an adaptive local cultural symbol, playing an important role in preserving cultural identity and encouraging active community participation in sustaining local traditions.

Keywords: Dance art, Kuda Gipang dance, Banjar culture.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, identitas sosial, dan ekspresi kolektif masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, kesenian tumbuh melalui proses sosial yang panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup. Kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, seni tradisional tidak dapat dipahami semata sebagai pertunjukan estetis, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang memiliki fungsi sosial tertentu (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks seni pertunjukan, tari tradisional berperan sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai sosial, moral, religius, dan historis. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah dan bermakna (Soedarsono, 1977), sedangkan Jazuli (2014) menjelaskan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan pelestarian nilai budaya. Artinya, keberadaan tari tradisional memiliki hubungan erat dengan dinamika masyarakat pendukungnya, sehingga perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat juga berpotensi memengaruhi bentuk, fungsi, maupun makna suatu kesenian.

Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi pada masa modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan seni tradisional. Modernisasi telah mengubah pola hiburan masyarakat, memperluas ruang budaya melalui media digital, serta mendorong proses adaptasi berbagai bentuk kesenian lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, dominasi budaya populer dan menurunnya keterlibatan generasi muda sering kali menjadi tantangan terhadap keberlanjutan kesenian tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak berada dalam situasi yang statis, tetapi terus mengalami proses negosiasi dan transformasi dalam menghadapi perubahan sosial budaya.

Salah satu seni tradisional yang mengalami dinamika tersebut adalah Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin*, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Tari Kuda *Gipang* berkembang dalam lingkungan masyarakat agraris Banjar dan memiliki fungsi sosial yang erat dengan kehidupan komunitas, seperti sarana hiburan, penguatan solidaritas, pendidikan nilai, dan pelestarian identitas budaya masyarakat Banjar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tari Kuda *Gipang* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal (Ideham et al., 2005). Dalam perkembangannya, Tari Kuda *Gipang* mengalami perubahan pada bentuk gerak, iringan musik, fungsi pertunjukan, hingga ruang tampil, terutama sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi (1972–2022). Perubahan tersebut tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, perubahan sosial masyarakat, perkembangan media, dan kebutuhan representasi budaya pada ruang publik yang lebih luas.

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian mengenai Tari Kuda *Gipang*, kajian yang tersedia masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Penelitian Muliana (2021) berfokus pada bentuk gerak Tari Kuda *Gipang* Maigalakan Anak pada tradisi Bausung Pengantin di Kabupaten Tapin, sehingga perhatian utamanya lebih diarahkan pada aspek koreografis dan fungsi budaya dalam konteks ritual tertentu. Sementara itu, penelitian Norhaliza (2020) membahas peran sanggar seni dalam pelestarian Tari Kuda *Gipang* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan penekanan pada strategi pembinaan dan pelestarian kesenian. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman Tari Kuda *Gipang*, tetapi belum secara khusus mengkaji perkembangan historis kesenian ini dalam rentang waktu panjang, terutama yang menyoroti perubahan bentuk, fungsi sosial, serta proses adaptasinya sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji, yaitu bagaimana Tari Kuda *Gipang* mengalami perkembangan historis, transformasi fungsi, serta perubahan makna budaya dalam rentang waktu panjang di tengah perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengkaji perkembangan Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* tahun 1972-2022 melalui pendekatan sejarah guna memahami dinamika perubahan dan keberlanjutan kesenian tradisional dalam konteks sosial budaya masyarakat Banjar. Posisi penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas bentuk tari atau upaya pelestariannya, melainkan menganalisis perkembangan kesenian secara kronologis, perubahan fungsi sosial, dan proses adaptasi budaya dari masa Orde Baru ke era Reformasi. Soekanto (2012) menjelaskan bahwa perubahan sosial

dapat terjadi secara lambat maupun cepat sebagai akibat perubahan unsur-unsur dalam masyarakat yang saling memengaruhi.

Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana latar belakang kemunculan dan perkembangan Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* tahun 1972-2022, dan (2) bagaimana dinamika perkembangan serta perubahan fungsi Tari Kuda *Gipang* dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang historis serta menganalisis perkembangan Tari Kuda *Gipang* dari masa Orde Baru hingga Reformasi, khususnya terkait perubahan bentuk, fungsi, dan nilai budaya yang tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya.

METODE

Menurut Sjamsuddin (1996), metode sejarah adalah proses ilmiah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, menilai, menafsirkan, dan menyajikan fakta sejarah agar dapat dipahami maknanya dalam konteks masa kini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengkaji perkembangan seni Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin*, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam kurun waktu 1972–2022. Metode sejarah didefinisikan sebagai asas-asas sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan hasil yang dicapai dari sintesis. Menurut Kuntowijoyo (2003), metode sejarah merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan keempat tahapan tersebut guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* dari tahun 1972 sampai 2022.

Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kesenian mengalami perubahan sekaligus mempertahankan kesinambungannya di tengah dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kesenian tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi estetis semata, tetapi juga sebagai bagian yang hidup dan terus berkembang seiring dengan perubahan nilai, norma, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri keterkaitan antara praktik kesenian dengan latar belakang sosial budaya yang melingkupinya, sehingga dapat terlihat secara jelas proses adaptasi, transformasi, maupun pelestarian yang terjadi dari waktu ke waktu.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam praktik Tari Kuda *Gipang*. Penelitian difokuskan pada seni Tari Kuda *Gipang* sebagai objek kajian, sementara subjek penelitian meliputi para pelaku seni, pengelola sanggar, tokoh masyarakat, serta generasi muda yang terlibat dalam pelestarian kesenian tersebut. Ketujuh narasumber dalam penelitian ini adalah LA (34 tahun), SK (30 tahun), AY (27 tahun), R (35 tahun), N (17 tahun), S (48 tahun), dan GHS (52 tahun).

Observasi dilakukan dengan mengamati pertunjukan dan aktivitas latihan tari untuk memahami bentuk, fungsi, serta proses pelestarian kesenian. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, foto, serta sumber tertulis yang relevan dengan sejarah dan perkembangan Tari Kuda *Gipang*.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan seni tradisional dan budaya lokal. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan keabsahannya sebelum digunakan dalam analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Data yang telah diperoleh terlebih dahulu diuji keabsahannya melalui pengecekan sumber, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola perkembangan, perubahan fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam Tari Kuda *Gipang*. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk menggambarkan dinamika kesenian tersebut dalam menghadapi perubahan zaman secara kronologis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan LA (34), SK (30), AY (27), R (35), N (17), S (48), dan GHS (52) menunjukkan bahwa Tari Kuda *Gipang* berkembang di Desa *Barikin* sekitar tahun 1972 dan lahir dari kehidupan sosial masyarakat yang masih erat dengan budaya agraris. Menurut para informan, tari ini dibawa oleh perantau dari Jawa Timur lalu mengalami penyesuaian dengan budaya Banjar hingga menjadi bagian dari identitas masyarakat *Barikin*. Pada awal kemunculannya, Tari Kuda *Gipang* lebih sering dipentaskan dalam kegiatan syukuran, hiburan rakyat, selamatan, dan acara kebersamaan masyarakat setelah aktivitas pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tarian tersebut tidak lahir sebagai karya individual, melainkan sebagai hasil cipta kolektif masyarakat yang tumbuh dari kebutuhan sosial untuk mempererat solidaritas, rasa syukur, dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta bersama yang diwariskan melalui proses sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada fase awal, Tari Kuda *Gipang* lebih menonjolkan fungsi sosial dibanding fungsi estetika. LA (34) dan GHS (52) menjelaskan bahwa tarian ini awalnya berfungsi sebagai media kebersamaan dan hiburan rakyat, bukan pertunjukan seni yang berorientasi pada keindahan visual. Dengan demikian, Tari Kuda *Gipang* pada tahap awal lebih bersifat *social function oriented* daripada *aesthetic oriented* karena berfungsi memperkuat hubungan sosial dan identitas masyarakat Desa *Barikin*.

Perkembangan Tari Kuda *Gipang* dari tahun 1972–2022 menunjukkan adanya perubahan pada gerak, musik, kostum, dan bentuk penyajian tanpa menghilangkan ciri khasnya. Menurut LA (34), SK (30), dan N (17), gerakan tari kini lebih cepat, dinamis, dan ekspresif, sementara AY (27) menjelaskan bahwa musik pengiring berkembang dari penggunaan Babun, gong, dan gamelan menjadi lebih variatif dengan tambahan alat modern seperti keyboard dan pengeras suara. Dalam aspek koreografi, unsur utama tari meliputi gerakan menunggang kuda, hentakan kaki, formasi barisan, dan peperangan yang dimaknai sebagai simbol keberanian, perjuangan, dan semangat hidup.



Gambar 1. Alat musik *Babun* (Gendang Banjar) dan Gong dalam Tari Kuda *Gipang*
Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dokumentasi Penulis, 6 Juli 2025)

Perubahan iringan musik pada Tari Kuda *Gipang* dapat dilihat pada Gambar 1. Alat musik yang digunakan terdiri atas babun dan gong yang menjadi instrumen utama dalam mengiringi pertunjukan. Berdasarkan hasil dokumentasi di Museum Lambung Mangkurat, penggunaan alat musik tersebut menunjukkan bahwa iringan Tari Kuda *Gipang* masih mempertahankan karakter musik tradisional Banjar meskipun dalam perkembangannya telah ditambahkan instrumen modern seperti keyboard dan sistem pengeras suara. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat adaptif, yakni menyesuaikan kebutuhan pertunjukan tanpa menghilangkan identitas musikal tradisionalnya.

Pada aspek kostum dan properti, R (35) menjelaskan bahwa kuda anyaman bambu tetap menjadi simbol utama Tari Kuda *Gipang* yang melambangkan kekuatan, perjuangan, dan kesederhanaan masyarakat. Kostum mengalami perkembangan dari bentuk sederhana menjadi lebih menarik dengan warna merah, hitam, dan emas yang memiliki makna simbolis berupa keberanian, keteguhan, dan kemuliaan. Walaupun mengalami perubahan visual, bentuk dasar kostum dan properti tetap dipertahankan sebagai identitas budaya.



Gambar 2. Properti kuda anyaman bambu yang digunakan pada Tari Kuda *Gipang*
Sumber: Museum Lambung Mangkurat (Dokumentasi Penulis, 6 Juli 2025)

Gambar 2 memperlihatkan properti utama Tari Kuda *Gipang* berupa kuda anyaman bambu yang digunakan penari selama pertunjukan. Properti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol kekuatan, semangat perjuangan, dan identitas kesenian Kuda *Gipang*. Bentuknya yang tetap dipertahankan hingga sekarang menunjukkan adanya upaya pelestarian unsur tradisional, meskipun kostum dan penyajian tari telah mengalami berbagai penyesuaian sesuai perkembangan zaman.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, Tari Kuda *Gipang* masih dipandang penting dan rutin ditampilkan pada pernikahan, khitanan, festival budaya, penyambutan tamu, dan acara desa. Menurut S (48), pelestarian dilakukan melalui dukungan pemerintah desa, latihan rutin, dan pembinaan generasi muda, sedangkan N (17) menambahkan bahwa media sosial membantu memperluas dokumentasi dan minat generasi muda terhadap tari ini. Selain berfungsi sebagai warisan budaya, Tari Kuda *Gipang* juga memberi dampak ekonomi meskipun terbatas, seperti tambahan penghasilan bagi penari, pemusik, dan pembuat properti, sebagaimana dijelaskan AY (27), SK (30), dan R (35).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Kuda *Gipang* tidak hanya merupakan seni pertunjukan tradisional, tetapi juga produk budaya kolektif yang tumbuh dari konteks kehidupan agraris masyarakat Desa *Barikin*. Fungsi awalnya yang lebih menonjol sebagai sarana solidaritas sosial memperlihatkan bahwa kesenian rakyat pada tahap awal cenderung bersifat fungsional sebelum berkembang menjadi pertunjukan yang lebih estetis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesenian tradisional tidak hanya dipahami sebagai artefak

budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan identitas, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat.

Perkembangan Tari Kuda *Gipang* di Desa Barikin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kuda *Gipang* lahir dari konteks kehidupan agraris masyarakat Desa *Barikin* pada awal 1970-an sebagai bentuk ekspresi kolektif pasca aktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan pandangan Sachs (1937) yang menyatakan bahwa tari berkembang sebagai bagian dari kehidupan manusia dan memiliki hubungan erat dengan fungsi sosial masyarakat, seperti ritual, perayaan, dan penguatan solidaritas kelompok. Nilai sosial tarian ini semakin diperkuat karena latihan rutin dan koordinasi antarpemari menumbuhkan rasa disiplin, solidaritas, dan kerja sama dalam komunitas. Pada fase awal, tarian ini bersifat improvisatif dengan gerak, musik, dan kostum yang sederhana serta belum terstruktur secara formal. Secara analitis, kondisi ini menegaskan bahwa Kuda *Gipang* merupakan bentuk kesenian rakyat yang berorientasi pada fungsi sosial, bukan estetika. Makna kuda dalam tarian ini tidak dimaknai sebagai simbol mitologis, melainkan sebagai representasi kekuatan fisik dan ketekunan yang dibutuhkan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian.

Tarian ini berperan sebagai media kohesi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kesenian tradisional pada tahap awal berkembang sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat, bukan sebagai produk artistik individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, proses latihan Tari Kuda *Gipang* menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda melalui praktik langsung yang berlangsung secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Tari Kuda *Gipang* juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terutama bagi pemari, pemusik, dan pembuat properti yang memperoleh tambahan pendapatan dari setiap pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan awal Kuda *Gipang* lebih banyak diwariskan melalui tradisi lisan antargenerasi sehingga pengetahuan mengenai sejarah, gerak, dan tata pertunjukan tetap dipertahankan oleh masyarakat. Seiring waktu, khususnya pada periode 1980–1998, terjadi proses transformasi yang ditandai dengan penataan gerak, pengayaan iringan musik, serta standardisasi kostum. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk spontan menuju bentuk yang lebih terstruktur dan estetis. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial, yaitu ketika masyarakat menyesuaikan bentuk-bentuk kebudayaannya terhadap perkembangan kondisi sosial tanpa harus menghilangkan identitas budaya yang dimiliki (Sztompka, 2011).

Dalam perspektif teori perubahan budaya, fenomena ini mencerminkan proses formalisasi dan estetisasi budaya, yaitu ketika kesenian mulai diproduksi tidak hanya untuk kebutuhan internal komunitas, tetapi juga untuk kepentingan representasi. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan juga perubahan makna. Kuda *Gipang* mulai berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal. Pada era Reformasi, Kuda *Gipang* tidak lagi terbatas pada acara-acara resmi negara, tetapi kembali hidup dalam konteks masyarakat, seperti hajatan, perayaan adat, dan kegiatan komunitas lokal. Selain itu, Kuda *Gipang* juga mulai tampil dalam berbagai ruang baru, seperti festival independen, acara budaya daerah, hingga media digital (Sedyawati, 2008, hlm. 167).

Kebebasan pasca-Reformasi mendorong seni tradisional untuk bernegosiasi dengan modernitas melalui proses inovasi dan revitalisasi. Dalam konteks Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin*, berdasarkan hasil penelitian, kelangsungan Tari Kuda *Gipang* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat, sanggar seni, pemerintahan desa, dan generasi muda dalam menjaga kesinambungan tradisi melalui latihan rutin, pementasan, dan regenerasi penari. Temuan ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa fungsi estetika dan hiburan dalam Kuda *Gipang* berkembang seiring dinamika masyarakat. Dengan demikian, kontribusi akademik dari bagian ini adalah menunjukkan bahwa transformasi seni tradisional merupakan proses adaptif yang memungkinkan keberlanjutan budaya tanpa harus kehilangan nilai dasarnya. Fenomena ini menggambarkan adanya proses sekularisasi seni, yaitu ketika aspek sakral suatu kesenian bergeser menjadi simbolis tanpa kehilangan makna estesisnya (Shils, 1971).

Perubahan Fungsi Sosial dan Adaptasi di Era Modern

Perkembangan Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* tidak hanya terlihat pada perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga pada perubahan fungsi sosialnya. Pada masa Orde Baru (±1980–1998), Tari Kuda *Gipang* mulai mengalami penataan gerak, penggunaan kostum yang lebih seragam, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat dan pertunjukan budaya. Pada periode ini, fungsi tari tidak lagi hanya sebagai hiburan masyarakat pascaaktivitas pertanian, tetapi berkembang menjadi sarana penguatan identitas sosial dan budaya masyarakat Desa *Barikin*. Proses latihan bersama, keterlibatan warga, dan pewarisan keterampilan kepada generasi muda memperlihatkan bahwa Tari Kuda *Gipang* menjadi media transmisi nilai budaya seperti gotong royong, disiplin, dan solidaritas sosial.

Perubahan yang lebih nyata terlihat pada era Reformasi (1998–2022). Jika pada masa sebelumnya pertunjukan lebih banyak hadir dalam ruang sosial masyarakat dan kegiatan seremonial tertentu, maka pada era Reformasi Tari Kuda *Gipang* mulai tampil dalam ruang budaya yang lebih terbuka seperti festival daerah, pertunjukan seni, dan media dokumentasi budaya. Kesenian ini tidak lagi terbatas pada ruang lokal, tetapi mulai terdokumentasikan dan dipublikasikan melalui media digital sehingga memperluas jangkauan pengenalannya kepada masyarakat yang lebih luas.

Bentuk adaptasi tersebut dapat dilihat dari dokumentasi pertunjukan Kuda *Gipang* Desa *Barikin* yang diunggah pada platform *YouTube* oleh akun Sanggar Bima Cili melalui video *Kuda Gipang/Bagipang | Bima Cili Tatah Barikin* yang dipublikasikan pada 21 Januari 2021 dan telah ditonton ribuan kali. Kehadiran dokumentasi digital ini menunjukkan bahwa kesenian Kuda *Gipang* tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi lisan dan pertunjukan lokal, tetapi juga mulai direpresentasikan melalui media audiovisual yang dapat diakses publik. Dokumentasi semacam ini menjadi indikasi adanya perubahan strategi pelestarian budaya, yakni dari pewarisan langsung dalam komunitas menuju penyebaran yang turut memanfaatkan teknologi digital.

Selain dokumentasi video, eksistensi Kuda *Gipang* juga muncul dalam berbagai pemberitaan budaya yang menunjukkan keberlanjutan fungsi sosialnya sebagai representasi budaya daerah. Liputan mengenai pertunjukan Kuda *Gipang* di Kalimantan Selatan memperlihatkan bahwa kesenian ini tetap dipentaskan dan dikenalkan sebagai bagian dari

identitas budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, adaptasi pada era Reformasi tidak menunjukkan hilangnya nilai tradisional, melainkan perubahan cara pelestarian dan representasi budaya.

Jika dibandingkan, perkembangan Tari Kuda *Gipang* pada masa Orde Baru lebih ditandai oleh penataan bentuk pertunjukan dan penguatan fungsi sosial dalam komunitas. Sebaliknya, pada era Reformasi terjadi perluasan fungsi melalui keterlibatan ruang publik yang lebih terbuka, festival budaya, serta dokumentasi digital yang memungkinkan Kuda *Gipang* dikenal di luar lingkungan lokal masyarakat *Barikin*. Oleh karena itu, perubahan fungsi Tari Kuda *Gipang* tidak bersifat menggantikan fungsi lama, melainkan menambah lapisan fungsi baru sebagai media pelestarian, representasi budaya, dan pengenalan identitas lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Nilai dan Makna yang Terkandung dalam Seni Tari Kuda *Gipang* di Desa Barikin

Nilai dan makna Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* tidak hanya terletak pada bentuk pertunjukannya, tetapi juga pada fungsi sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kata "*Gipang*" dalam konteks kesenian Banjar sering dikaitkan dengan gerak yang menghentak, bersemangat, dan dinamis, sehingga Kuda *Gipang* dapat dimaknai sebagai tarian yang merepresentasikan energi, kekuatan, dan semangat kolektif masyarakat (Soedarsono, 2002). Dalam praktiknya, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Tari Kuda *Gipang* merepresentasikan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Desa *Barikin*. Keterlibatan warga dalam proses latihan, persiapan properti, hingga pementasan menunjukkan bahwa kesenian ini menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat solidaritas komunitas. Dalam konteks tersebut, tari tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan hubungan sosial yang mendukung kohesi masyarakat.

Selain itu, Tari Kuda *Gipang* juga mengandung nilai moral dan pendidikan yang diwariskan secara tidak formal kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seni, masyarakat belajar mengenai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Kuda *Gipang* berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya yang tidak hanya mempertahankan praktik kesenian, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat pendukungnya.

Tari Kuda *Gipang* juga memiliki makna sebagai simbol identitas budaya lokal masyarakat Desa *Barikin*. Keberadaannya merepresentasikan sejarah, pengalaman kolektif, dan kesinambungan tradisi yang terus dipertahankan di tengah perubahan sosial. Ketika dipentaskan dalam kegiatan masyarakat, hajatan, maupun acara budaya tingkat lokal dan daerah, tarian ini berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Banjar sekaligus penanda keberadaan tradisi lokal di ruang publik.

Tari Kuda *Gipang* tidak lagi terbatas pada konteks lokal sebagai bagian dari tradisi perkawinan masyarakat Banjar, tetapi juga hadir dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang lebih luas. Selain dipentaskan pada upacara perkawinan (*bausung pengantin*), Tari Kuda *Gipang* juga kerap ditampilkan dalam acara khitanan, perayaan hari besar, kegiatan masyarakat, serta pertunjukan seni budaya daerah sebagai bagian dari pelestarian budaya Banjar. Salah satu

bentuk representasi budaya tersebut tampak pada pertunjukan seni dan budaya bertema "*Barikin Home Coming*" di GOR Sasana Krida Barabai yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 dan melibatkan kelompok seni tradisional dari *Barikin* sebagai bagian dari pertunjukan budaya daerah. Kehadiran Tari Kuda *Gipang* dalam berbagai ruang pertunjukan tersebut menunjukkan adanya perluasan fungsi, dari yang semula berorientasi pada hiburan dan ritual sosial masyarakat menjadi media representasi identitas budaya lokal kepada publik yang lebih luas.

Tari Kuda *Gipang* mengandung makna sebagai sarana pengikat sosial, media pendidikan nilai, simbol identitas budaya, sekaligus bentuk adaptasi tradisi terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terus hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* merupakan kesenian tradisional yang mengalami perubahan secara dinamis sepanjang 1972–2022 tanpa kehilangan fungsi sosial dan nilai budaya yang menjadi dasar keberadaannya. Perkembangan yang terjadi menunjukkan bahwa perubahan bentuk pertunjukan, fungsi sosial, dan ruang pementasan tidak menghilangkan identitas dasar Kuda *Gipang*, melainkan menjadi bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dengan begitu, keberlanjutan Tari Kuda *Gipang* tidak ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi oleh kemampuannya menyesuaikan diri tanpa melepaskan nilai-nilai kolektif yang diwariskan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Tari Kuda *Gipang* berlangsung melalui pergeseran fungsi dari kesenian rakyat yang berorientasi pada solidaritas komunitas dan hiburan lokal menuju media representasi identitas budaya masyarakat Desa *Barikin* dalam berbagai ruang sosial dan budaya. Dalam proses tersebut, nilai kebersamaan, gotong royong, pendidikan sosial, serta penguatan identitas budaya tetap dipertahankan meskipun bentuk penyajian mengalami perubahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni tradisional tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan sesuai kebutuhan masyarakat yang melestarikannya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa seni tradisional merupakan bagian dari sistem budaya yang bersifat dinamis dan historis, yang keberlangsungannya dipengaruhi oleh proses perubahan sosial, pewarisan antargenerasi, serta kemampuan komunitas dalam menyesuaikan tradisi terhadap perkembangan zaman. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan sejarah dapat digunakan untuk memahami transformasi kesenian lokal tidak hanya sebagai peristiwa perubahan bentuk, tetapi juga sebagai proses keberlanjutan makna dan fungsi budaya dalam rentang waktu tertentu. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran masyarakat, sanggar seni, pemerintah daerah, dan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan Tari Kuda *Gipang* melalui pelestarian, dokumentasi, regenerasi, dan penyediaan ruang pertunjukan budaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada perkembangan Tari Kuda *Gipang* di Desa *Barikin* dalam lingkup waktu dan wilayah tertentu, sehingga penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi

sejarah komparatif antarwilayah atau kajian yang lebih mendalam mengenai perubahan fungsi sosial, pewarisan budaya, dan pengaruh modernisasi terhadap seni tradisional.

REFERENSI

- Ideham, M. S., Sjarifuddin, Anis, M. Z. A., & Wajidi. (2005). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi seni: Pengantar dan model studi seni*. Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Muliana. (2021). *Bentuk gerak tari Kuda Gipang Maigalakan Anak pada tradisi Bausung Pengantin di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan* [Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat]. Repositori Mahasiswa ULM. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/33367>
- Norhaliza. (2020). *Peran sanggar seni dalam pelestarian Tari Kuda Gipang di Kabupaten Hulu Sungai Tengah* [Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat].
- Sachs, C. (1937). *World history of the dance*. W. W. Norton & Company.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam budaya* (Buku 2). Wedatama Widya Sastra.
- Shils, E. (1971). Tradition. *Comparative Studies in Society and History*, 13(2), 122–159. <https://doi.org/10.1017/S0010417500006186>
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar pengetahuan tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Group.